

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK (*SUPPLY CHAIN*) KOPI ROBUSTA
DI KECAMATAN ULUBELU, KABUPATEN TANGGAMUS**

***ANALYSIS OF PERFORMANCE ROBUSTA COFFEE SUPPLY CHAIN
IN ULUBELU DISCTRICT OF TANGGAMUS REGENCY***

Ade Sita Noviana*, Agus Setiadi, Kustopo Budirahardjo

Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto No 13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang
*Email: adesitanoviana@gmail.com
(Diterima 29-04-2022; Disetujui 22-06-2022)

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek bagus dalam perdagangan. Permintaan kopi yang tinggi harus diiringi dengan rantai pasokan yang baik agar proses perdagangan dapat berjalan dengan efektif. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan, serta kinerja rantai pasokan kopi robusta di Kecamatan Ulubelu, Tanggamus. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ulubelu merupakan penghasil utama kopi robusta di Kabupaten Tanggamus. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh melalui metode wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari pustaka atau literatur yang relevan. Penelitian juga dilaksanakan di PT Ulubelu Cofco Abadi dengan responden yaitu penanggung jawab bagian produksi dan penerimaan barang, anggota gapoktan Karya Taruna, serta dengan lembaga pemasaran yang ada di daerah penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Analisis *Supply Chain operation reference (SCOR)* digunakan untuk mengetahui kinerja rantai pasokan yang ada di PT Ulubelu Cofco Abadi yang merupakan agroindustri kopi robusta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga aliran dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten tanggamus belum berjalan secara optimal. Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok mengenai perubahan harga harian. Aliran produk mengalir dari petani ke tengkulak, pengumpul, pedagang besar, eksportir/industri kopi bubuk dalam bentuk kopi ose atau *green bean*. Aliran keuangan antar lembaga pemasaran mengalir dari hilir ke hulu secara tunai dan lancar. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok kopi robusta pada PT Ulubelu Cofco Abadi ialah sebesar 82,31% yang termasuk dalam kelas baik (*good*).

Kata kunci: kinerja, kopi, rantai pasokan, robusta

ABSTRACT

Coffee was a commodity that had good prospects for commerce. The high demand for coffee must be accompanied by a good supply chain in order for the trade to run effectively. The study aims to know the flow of products, information streams, and financial streams, as well as the performance of robusta coffee supply chain in Ulubelu district of Tanggamus regency. This site has been purposely chosen (purposive) on the basis of ulubelu district's main producer of robusta coffee in the Tanggamus regency. The type of data collected is the primary data obtained through the methods of interviews and secondary data obtained from relevant libraries or literature. In addition, PT Ulubelu Cofco Abadi, the director for production and acquisition of goods, the Karya Taruna Gapoktan, and the research institute. Data is analyzed using a descriptive analysis to describe the flow of products, financial streams, and information streams. Supply Chain Operation Reference (SCOR) is used to account for the performance of the perpetual supply chain in PT Ulubelu Cofco Abadi that was agroindustry of robusta coffee. Research shows that three streams in robusta coffee supply chain in Ulubelu district of Tanggamus regency has not been optimal. The

flow of information that goes on in the supply chain regarding daily price changes. The flow of products flows from farmers to middlemen, gatherers, traders, exporters/powdered coffee industry in the form of ose or green bean. A cash flow between marketing agencies flows from downstream to upstream and smoothly. The results of the robusta coffee supply chain performance in PT Ulubelu Cofco Abadi immortality were 82.31% of those included in the good classes.

Keywords: performance, coffee, supply chain, robusta

PENDAHULUAN

Salah satu sektor pertanian yang banyak dikelola petani di Indonesia ialah sektor perkebunan. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas lahan perkebunan yang ada. Tanaman perkebunan memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam perekonomian terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara melalui ekspor, pemenuhan kebutuhan dalam negeri, dan menciptakan lapangan pekerjaan (Wulandari, 2015). Salah satu tanaman perkebunan ialah kopi. Luas areal perkebunan di Indonesia mencapai 1,2 juta Ha dengan produksi mencapai 685.000 Ton pada tahun 2018. Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan penyumbang terbesar dari Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Aliran produksi kopi biji di Lampung 70% di ekspor dan sisanya 30% digunakan untuk konsumsi dalam negeri (Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia,

2012). Produksi kopi robusta di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018 sebanyak 33.482 Ton (BPS, 2020) dengan penyumbang tertinggi ialah Kecamatan Ulubelu. Kecamatan Ulubelu menyumbang 10.388 Ton kopi atau sepertiga produktivitas kopi robusta di Kabupaten Tanggamus (BPS, 2020). Pemanfaatan potensi wilayah dan pengoptimalan sumber daya yang ada menjadikan produk perkebunan dari Tanggamus memiliki mutu dan kualitas yang baik. Petani di Kecamatan Ulubelu masih memiliki beberapa hambatan dalam rantai pasokan produknya. Rantai pasok yang terlalu panjang menyebabkan keuntungan yang didapat petani tidak maksimal. Permasalahan yang sering terjadi dalam rantai pasok kopi ialah panjangnya sistem pendistribusian yang berakibat pada rendahnya pendapatan petani (Ceha *et al.*, 2017). Harga pasar dikendalikan oleh lembaga pemasaran yang lebih tinggi sehingga petani tidak dapat mengupayakan harga yang lebih baik. Permainan yang dilakukan tengkulak dalam penetapan harga

menjadi permasalahan bagi petani karena petani tidak mempunyai kekuatan dalam penentuan harga (Pangestuti *et al.*, 2020). Kurangnya informasi petani, akibat rantai pasok yang tidak berjalan dengan baik, serta penurunan hasil panen beberapa tahun terakhir menjadi hal yang perlu untuk diteliti. Masalah yang dihadapi petani kopi ialah seputar perawatan tanaman, modal, tenaga kerja, pupuk, dan pasar (Kusumah *et al.*, 2013). Permasalahan lain yang dialami petani yaitu saat budidaya, Permasalahan yang dihadapi petani dalam budidaya ialah iklim dan lingkungan skala usaha, informasi harga, dan pengetahuan tentang budidaya (Silitonga *et al.*, 2012). Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis kinerja rantai pasok (*supply chain*) kopi robusta, serta menganalisis aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan dalam rantai pasok di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Penelitian studi kasus diselidiki secara mendalam menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fitriyah *et al.*, 2017). Penelitian ini

dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2021 di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung serta di PT Ulubelu Cofco Abadi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh melalui metode wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari pustaka atau literatur yang relevan. Penentuan responden sebagai sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* dimana dengan teknik tersebut semua populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden dan melakukan pertimbangan serta kriteria tertentu terkait responden yang akan diambil (Sugiono, 2018). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara kuota sampling. Kuota sampling yaitu jumlah sampel yang diambil sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian (Retanubun *et al.*, 2017).

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan aliran produk, keuangan, dan informasi. Analisis *Supply Chain Operation Reference (SCOR)* digunakan untuk mengetahui kinerja rantai pasokan yang ada di PT Ulubelu Cofco Abadi yang merupakan agroindustri kopi robusta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keadaan aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi pada rantai pasok hulu hingga hilir.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari petani sejumlah 100 orang dimana rata-rata responden memiliki latar belakang pendidikan SD dan SMP. Tingkat Pendidikan petani dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku petani dalam mengadopsi teknologi baru dalam budidaya kopi (Ariyanti *et al.*, 2019). Semakin lama usahatani yang dijalankan petani maka semakin banyak pengalaman yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan petani dalam pengambilan keputusan usahatani (Ariyanti *et al.*, 2019). Responden tengkulak sejumlah 12 orang, pedagang pengumpul sejumlah 3 orang. Pemasaran yang dilakukan oleh petani sebagian besar menjual ke tengkulak dan pengepul (Nuraini *et al.*, 2019). Pedagang besar yang dijadikan responden sejumlah 6 orang, dan eksportir sebanyak 1 orang.

Struktur rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Ulubelu terdiri dari beberapa pelaku rantai pasok yang memiliki peran berbeda-beda. Pelaku

rantai pasok terdiri dari petani sebagai produsen yang melakukan budidaya tanaman kopi, tengkulak sebagai penghubung antara petani dengan pedagang pengumpul maupun pedagang besar, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan agroindustri kopi robusta. Aliran produk terjadi dari pelaku rantai pasok hulu yaitu petani ke pelaku rantai pasok hilir yaitu agroindustri kopi. Aliran produk kopi dari petani ke tengkulak, pengumpul, pedagang besar, hingga agroindustri kopi. Aliran produk ada yang memotong rantai pasok dari hulu dengan menjualnya langsung ke pengumpul maupun ke pedagang besar.

Aliran keuangan rantai pasok terjadi akibat adanya kegiatan jual beli. Aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu, dimana perputaran uang dimulai dari konsumen. Aliran keuangan mengalir secara lancar antar pelaku rantai pasok dengan waktu tunggu pembayaran hasil penjualan kopi yang cepat atau dibayar secara kontan.

Aliran Informasi rantai pasok di Kecamatan Ulubelu mengalir dari pelaku rantai pasok hilir ke hulu. Aliran informasi yang mengalir ialah perihal perubahan harga kopi harian. Setiap pelaku rantai pasok mengetahui perubahan harga harian dari pelaku rantai

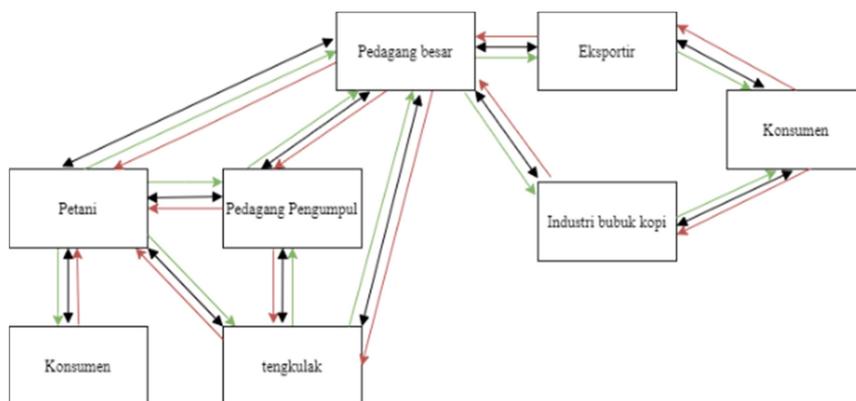
pasok di atasnya. Aliran informasi pada bagian hulu belum mengetahui seberapa besar permintaan pasar, dan perubahan harga secara detail. Hal ini dikarenakan tidak ada sistem kerjasama maupun kemitraan antara petani dengan lembaga pemasaran atau pelaku rantai pasok di atasnya.

Saluran pemasaran kopi robusta di Kecamatan Ulubelu didominasi oleh saluran pemasaran yang terdiri dari petani, tengkulak, pengumpul, pedagang besar, agroindustri kopi dengan total 47,97% dari 100 responden. Saluran pemasaran tersebut merupakan saluran pemasaran terpanjang. Alasan pemilihan saluran pemasaran tersebut didasarkan atas kemudahan akses penjualan oleh petani.

Pemasaran kopi robusta di Kecamatan Ulubelu masih dilakukan

secara individu tanpa adanya integrasi produk ke kelompok tani maupun ke lembaga lain. Petani menjual hasil panen langsung ke lembaga pemasaran seperti tengkulak, pengumpul, maupun langsung ke pedagang besar. Penjualan kopi ditingkat tengkulak dilakukan secara cepat ketika kopi terkumpul 1-2 Ton atau ketika modal sudah tidak cukup untuk melakukan pembelian kopi. Pengumpul memasarkan produknya ke pedagang besar ketika barang terkumpul 2-3 Ton, sedangkan pedagang besar memasarkan produknya ketika terkumpul 8-10 Ton yang dapat dicapai antara 3-7 hari.

Struktur rantai pasok merupakan susunan aliran produk dan pelaku yang ada dalam rantai pasok dari hulu hingga hilir. Adapun struktur rantai pasok kopi di Kecamatan Ulubelu terlihat pada Gambar 1.



Keterangan :
 → : Aliran produk
 ← : Aliran keuangan
 ↔ : Aliran Informasi

Gambar 1. Struktur Rantai Pasok Kopi Robusta di Kecamatan Ulubelu

Petani merupakan pelaku utama dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Ulubelu karena melakukan budidaya mulai dari penanaman hingga panen, sehingga secara tidak langsung petani juga menjadi salah satu penentu dalam menciptakan kualitas dan kuantitas produk kopi. Petani memiliki pasar yang luas untuk menjual hasil panen mereka.

Harga kopi yang diterima pada tingkat petani untuk kopi ose berkisar

antara Rp. 19.000 - Rp. 21.000 per Kg tergantung pada kualitas kopi yang dijual. Adapun untuk kopi bubuk dengan pasar konsumen perorangan dapat dijual dengan harga Rp. 40.000 per Kg. proses pembentukan nilai tambah pada kopi terjadi melalui proses pengolahan (Priantara *et al.*, (2016). Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam memasarkan hasil panen mereka terlihat pada Gambar 2.

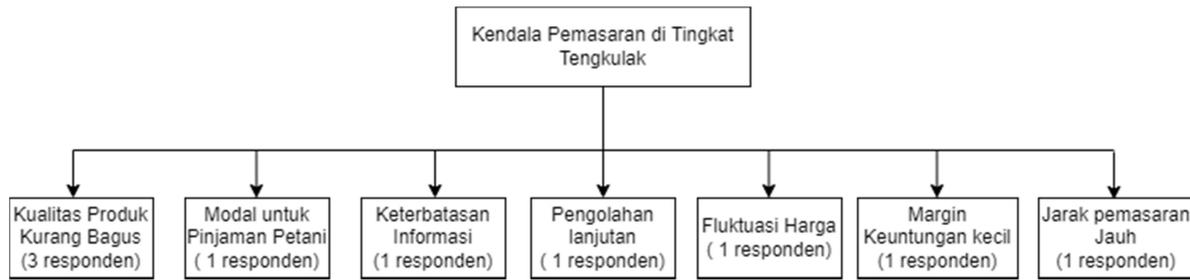


Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Pemasaran Kopi di Tingkat Petani

Faktor tertinggi yang menjadi pertimbangan petani dalam memasarkan produk mereka ialah mendapatkan harga yang lebih baik. Harga jual kopi sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani yang digunakan untuk kebutuhan hidup mereka (Winarni *et al.*, 2015). Faktor lain yang menjadi pertimbangan petani dalam memasarkan hasil panennya ialah kemudahan akses, pinjaman modal, kepercayaan, hubungan persaudaraan,

keterbatasan informasi, dan resiko penjualan yang rendah. Masalah yang dihadapi petani kopi ialah seputar perawatan tanaman, modal, tenaga kerja, pupuk, dan pasar (Kusumah *et al.*, 2013).

Kendala pemasaran dalam rantai pasok pasti terjadi disetiap pelaku yang ada didalamnya. Kendala pemasaran pada tingkat Tengkulak terlihat pada Gambar 3.

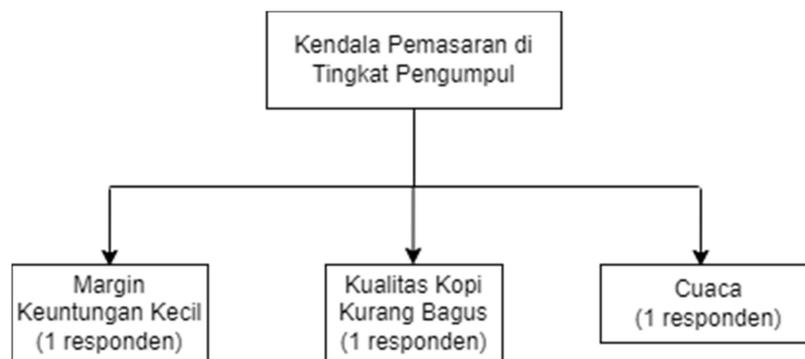


Gambar 3. Kendala Pemasaran Tingkat Tengkulak

Kendala pemasaran utama pada tingkat tengkulak ialah kualitas kopi yang kurang bagus. Hal tersebut dikarenakan perkebunan kopi yang ada di Kecamatan Ulubelu merupakan perkebunan rakyat dengan budidaya dan pengolahan yang belum optimal. Perkebunan rakyat umumnya belum menggunakan bibit unggul, budidaya sederhana, minimnya sarana dan prasarana sehingga mutu rendah (Nalurita *et al.*, 2014). Kendala lain yang dirasakan tengkulak dalam

memasarkan produknya ialah modal pinjaman untuk petani, keterbatasan informasi, pengolahan lanjutan, margin keuntungan kecil, dan juga jarak pemasaran yang jauh. Fluktuasi harga menimbulkan adanya ketidakseimbangan permintaan pasar dan ketersediaan produk sehingga menyebabkan risiko rantai pasok kopi (Yulian *et al.*, 2019).

Kendala pemasaran pada tingkat pedagang pengumpul terlihat pada Gambar 4.



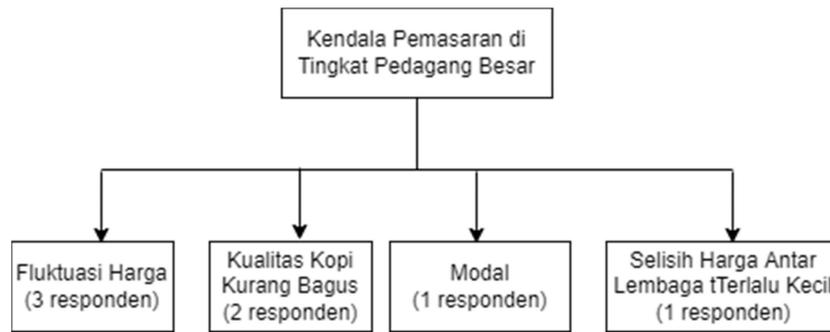
Gambar 4. Kendala Pemasaran Tingkat Pengumpul

Kendala pemasaran yang dialami para pedagang pengumpul ialah margin keuntungan kecil, kualitas kopi kurang bagus, dan cuaca yang tidak menentu.

Hal yang mempengaruhi pemasaran adalah mutu kopi, promosi, harga jual, dan pangsa pasar (Fahmi *et al.*, 2013). Kecilnya margin keuntungan yang didapat

oleh pedagang pengumpul disebabkan oleh persaingan antar lembaga pemasaran yang menyebabkan harga beli cukup tinggi. Selain itu fluktuasi harga juga berpengaruh terhadap margin keuntungan

yang didapat karena harga jual yang tidak sebanding dengan harga beli. Kendala pemasaran pada tingkat pedagang besar terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kendala Pemasaran Tingkat Pedagang Besar

Kendala pemasaran yang dihadapi pedagang besar dalam memasarkan kopi robusta *green bean* ialah fluktuasi harga, kualitas kopi kurang bagus, modal, dan selisih harga antar lembaga terlalu kecil. Fluktuasi harga menjadi kendala semua lembaga pemasaran karena menyebabkan ketidakpastian harga yang berakibat lebih tingginya harga pembelian daripada harga jualnya. Modal menjadi kendala bagi pedagang besar, semakin besar modal yang dimiliki maka akan semakin efisien perputaran usaha yang dilakukan. Perbedaan harga antar lembaga yang terlalu kecil menyebabkan keuntungan yang didapatkan juga tidak maksimal, sehingga pedagang besar harus memperbesar kapasitas penjualan agar

mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sumber daya rantai pasok terdiri dari lahan, sarana produksi pertanian, transportasi, dan sarana pengangkutan. Lahan yang digunakan petani di Kecamatan Ulubelu merupakan lahan milik pribadi sehingga petani dapat mengambil semua hasil panennya. Penyediaan bibit dilakukan oleh petani dengan melakukan penyemaian untuk ditanam menggantikan tanaman kopi yang sudah tidak produktif. Pupuk dan herbisida didapatkan petani melalui lembaga pemasaran tempat mereka menjual hasil panen. Sarana transportasi yang digunakan oleh petani dan pengumpul untuk mengangkut kopi ialah

dengan motor dan mobil. Mobil *truck* digunakan sebagai alat transportasi pedagang besar untuk menjual produk mereka ke agroindustri kopi. Sumberdaya modal petani untuk melakukan budidaya kopi berasal dari pribadi dan sering kali menjadi permasalahan utama dalam melakukan usahatani. Kekurangan modal petani diatasi dengan melakukan pinjaman modal pada lembaga pemasaran tempat mereka menjual hasil panen. Keuntungan yang didapatkan lembaga pemasaran ketika meminjamkan modal untuk petani ialah mendapatkan kopi dari petani yang bersangkutan.

Terdapat interaksi antara pelaku rantai pasok ketika melakukan jual beli. Kekuatan tawar menawar kopi antar dua lembaga pemasaran sebagai pelaku rantai pasok salah satunya lebih dominan, dimana lembaga pemasaran yang lebih tinggi memiliki kekuatan menentukan harga yang lebih kuat. Harga jual kopi ditentukan oleh pembeli, akan tetapi

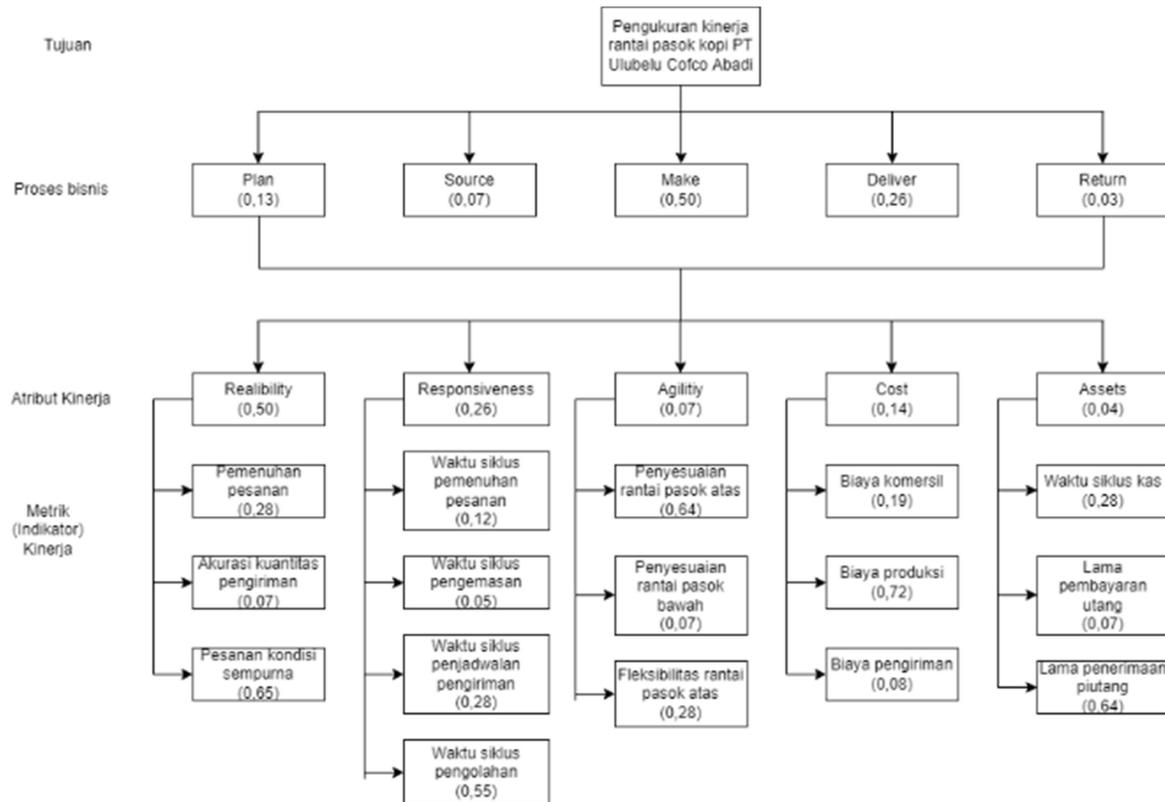
penjual masih bisa bernegosiasi untuk melakukan penambahan harga.

PT Ulubelu Cofco Abadi merupakan perusahaan eksportir kopi robusta yang menjadi objek penelitian kinerja rantai pasok pada tingkat hilir. PT Ulubelu Cofco Abadi mengolah kopi robusta dari pedagang besar untuk dijual kembali ke konsumen dengan kualitas produk yang lebih baik.

Kinerja rantai pasok di PT Ulubelu Cofco Abadi dianalisis menggunakan analisis *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*. Responden dipilih dengan kriteria seseorang yang memahami proses rantai pasok internal dari perencanaan (*plan*), pengadaan (*source*), pengolahan (*make*), pengiriman (*deliver*), hingga pengembalian (*return*).

Pembobotan metrik kinerja rantai pasok dilakukan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dengan hasil sebagaimana terlihat pada Gambar 6.

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK (*SUPPLY CHAIN*) KOPI ROBUSTA
 DI KECAMATAN ULUBELU, KABUPATEN TANGGAMUS
 Ade Sita Noviana, Agus Setiadi, Kustopo Budirahardjo



Gambar 6. Pembobotan AHP Metrik Kinerja Rantai Pasok

Metrik dengan pembobotan paling tinggi ialah metrik *make* atau pengolahan sebesar 0,50. Metrik *make* memiliki nilai paling tinggi dikarenakan PT Ulubelu Cofco Abadi mengubah bahan baku dari kopi ose menjadi kopi ose atau *green bean* kualitas baik siap ekspor dan juga *roasted bean* sehingga PT Ulubelu Cofco abadi sangat mengedepankan proses pengolahan (*make*). Atribut kinerja

dengan bobot tertinggi ialah atribut kinerja *reality* atau keandalan sebesar 0,50 karena PT Ulubelu Cofco Abadi sangat berfokus pada pemenuhan pesanan secara sempurna agar tercipta kepuasan konsumen.

Pengukuran kinerja rantai pasok pada PT Ulubelu Cofco Abadi pada periode produksi 2021 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok di PT Ulubelu Cofco Abadi

Atribut Kinerja	Metrik Kinerja	Satuan	Bobot	Aktual	Target	Perbandingan	Nilai metrik kinerja	Total nilai atribut kinerja
Reliability	Pemenuhan pesanan Akurasi	Ton/bulan	0,28	2000	2000	100	28	72,14
	Kuantitas Pengiriman	%	0,07	100	100	100	7	
	Pesanan kondisi Sempurna	Ton/bulan	0,65	1000	1750	57,14	37,14	
Responsiveness	Waktu siklus pemenuhan pesanan	Hari	0,12	2	2	100	12	100
	Waktu siklus pengemasan	Hari	0,05	1	1	100	5	
	Waktu siklus penjadwalan pengiriman	Hari	0,28	1	1	100	28	
	Waktu siklus pengolahan	Hari	0,55	2	2	100	55	
	Penyesuaian rantai pasok atas	%	0,64	80	100	80	51,2	
Agility	Penyesuaian rantai pasok bawah	%	0,07	100	100	100	7	58,2
	Fleksibilitas rantai pasok atas	Hari	0,28	-	-	-	-	
Cost	Biaya komersil	Rp/bulan	0,19	10.000.000	10.000.000	100	19	96,33
	Biaya produksi	Rp/Kg	0,72	500	500	100	72	
	Biaya pengiriman	Rupiah	0,08	300	200	66,67	5,33	
Assests	Waktu siklus kas	Hari	0,28	60	60	100	28	67
	Lama pembayaran utang	Hari	0,07	14	14	100	7	
	Lama pengembalian piutang	Hari	0,64	30	15	50	32	

Nilai atribut kinerja didapatkan dari penjumlahan masing-masing metrik kinerja. Total nilai atribut kinerja kemudian dikalikan dengan bobot atribut dan menghasilkan nilai kinerja. Nilai kinerja masing-masing atribut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Nilai Kinerja Rantai Pasok

Atribut Kinerja	Total Nilai Atribut Kinerja	Bobot Atribut Kinerja	Nilai Kinerja (%)
<i>Reliability</i>	72,14	0,50	36,07
<i>Responsiveness</i>	100	0,26	26
<i>Agility</i>	58,2	0,07	4,074
<i>Cost</i>	96,33	0,14	13,486
<i>Assets</i>	67	0,04	2,68
Total			82,31

Nilai total kinerja rantai pasok pada PT Ulubelu Cofco Abadi adalah sebesar 82,31%. Berdasarkan klasifikasi standar nilai kinerja, nilai 82,31% menunjukkan kinerja rantai pasok kopi robusta yang termasuk dalam kelas baik (*good*). Adapun klasifikasi standar nilai menurut Chotimah *et.al.*, (2016) terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kinerja Rantai Pasok

Sistem Monitoring	Indikator kinerja
< 40	<i>Poor</i>
40-50	<i>Marginal</i>
50-70	<i>Average</i>
70-90	<i>Good</i>
>90	<i>Excellent</i>

Terdapat beberapa proses yang dapat diperbaiki kembali untuk mencapai kriteria kinerja yang lebih baik. Perbaikan yang dapat dilakukan ialah dalam atribut *agility* dan juga *assets* untuk peningkatan kinerja rantai pasok kopi robusta di PT Ulubelu Cofco Abadi. Proses yang sudah baik dan harus dipertahankan ialah atribut kinerja *reability*, *responsiveness* dan *cost*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus ialah sebagai berikut. Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok ialah mengenai perubahan harga harian dimana informasi harga belum dapat

diterima secara detail terutama pada pelaku rantai pasok hulu. Aliran produk mengalir dari petani ke tengkulak, pengumpul, pedagang besar, eksportir/industri kopi bubuk dalam bentuk kopi ose atau *green bean*. Aliran keuangan antar lembaga pemasaran mengalir dari hilir ke hulu secara tunai dan lancar.

Hasil pengukuran kinerja rantai pasok kopi robusta pada PT Ulubelu Cofco Abadi ialah sebesar 82,31% yang termasuk dalam kelas baik (*good*). Metrik kinerja dengan hasil bagus dan perlu dipertahankan ialah metrik *responsiveness*, *reability* dan *cost*. Adapun metrik kinerja yang perlu perbaikan atau peningkatan ialah metrik kinerja *Agility* dan *assets*.

Pemasaran kopi akan lebih baik jika diintegrasikan melalui kelompok tani agar jumlah produk yang dijual dalam skala besar dan dapat dijual ke lembaga pemasaran atas untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Jual beli kopi akan lebih baik jika dilakukan dengan sistem kontrak maupun kemitraan dengan lembaga pemasaran yang lebih tinggi agar informasi kebutuhan pasar, ketersediaan produk, dan harga dapat diketahui secara pasti sehingga aliran

informasi dan aliran produk dapat berjalan dua arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Ekspor Kopi Menurut Tujuan (2000-2019)
- Badan Pusat Statistik. 2020. Produksi Tanaman Perkebunan (2017-2019)
- Ceha R., dan S. Riyanto. 2017. Identifikasi permasalahan rantai pasok pada komoditas kopi di Jawa Barat. *J. Sains dan Teknologi*. 7(2) :355-362.
- Fahmi M., A.Baihaqi, dan I.A.Kadir. 2013. Analisis strategi pemasaran kopi arabika “Bergendaal Koffie” di kabupaten bener meriah. *J. Agrisep*. 14(1): 28-35
- Fitrah M. dan Luthfiyah. 2017. Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi : CV Jejak.
- Nalurita S., Ratna, W.A., & Siti, J. 2014. Analisis daya saing dan strategi pengembangan agribisnis kopi Indonesia. *J. Agribisnis Indonesia* 2(1): 63–74.
- Nuraini, E., Y. Yarmaidi, dan N. Suwarni. 2019. Deskripsi petani kopi di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *J. Penelitian Geografi*. 7(5): 23-31.
- Pangestuti E., B. Sanawiri, L. Hanum, dan M.R.A. Fahmi. 2020. Efektivitas rantai pasok kopi pada wilayah kawasan UB Forest Kabupaten Malang. *J. Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia* 10(1): 18-23.
- Priantara I.D.G.Y., S.Mulyani., dan I.K.Satriawan. 2016. Analisis nilai tambah pengolahan kopi arabika kintamani bangle. *J.Rekayasa dan Manajaemen Agroindustri*. 4(4) :33-42.
- Retanubun G., N.A. Mufarida, dan K.Kosjoko. 2017. Pemanfaatan limbah kulit kopi arabika diajdikan bioethanol. *J. Proteksin* 2(1): 15-20.
- Silitonga S. M., dan S. Sihombing. 2012. Analisis komparasi tingkat pendapatan usahatani kopi dengan berbagai pola tanam (monokultur dan polikultur) di Kabupaten Dairi Kecamatan Sumbul Desa Tanjung Beringin. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics* 2(3): 15-25.
- Sugiono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta : Bandung.
- Winarni, W. A., Ismono, R. H., & Soelaiman, A. 2015. Pola penggunaan hasil, manfaat, dan faktor penyebab penjualan kopi petani kepada tengkulak dan eksportir di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis* 3(1): 76-85
- Yulian N. F., N. Kuswardhani, dan W. Amilia. 2019. Identifikasi dan analisis struktur rantai pasok kopi rakyat robusta Kecamatan Bangsalsari, Jember. *J. Agroteknologi* 13(1):10-15.